

Volume 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 3	Nomor 1	Hlm. 1—104	Pangkalpinang, Juni 2015	ISSN 2354-7200
--	----------	---------	---------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA PROVINSI BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Drs. Umar Solikhan, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Prima Hariyanto, S.Hum.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Kesekretariatan

Khaliffitriansyah, S.Pd.
Dea Letriana Cesaria, S.Hum.
Lia Aprilina, S.Pd.
Andrian Priyatno, A.Md.
Elzam

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
Jalan Yos Sudarso No. 7, Kel. Gabek II, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telp./Faks.: 0717-438455, Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 3 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2015 dapat terbit tepat pada waktunya.

Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan, tiga tulisan kesastraan, dan satu tulisan pengajaran sastra. Dalam penelitiannya, **Hotnida Novita Sary** mengkaji komponen makna yang terdapat pada medan makna leksem yang bersinonim dengan *rumah* serta hubungan antarleksem tersebut. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa dalam medan makna *rumah*, ternyata *rumah*, *gerha*, dan *wisma* tidak memiliki komponen makna *rumah*, berbeda dengan leksem-leksem lainnya. Komponen yang mengikat *rumah* dan *gerha* adalah ‘tempat tinggal’. Jadi, *tempat tinggal* dirasa lebih umum dan di tempat teratas hierarki.

Dalam penelitiannya, **Rima Gustiar Nadhia Putri** membahas pola pengeklakan bentuk akronim dalam susunan organisasi dan satuan kerja Mabes Polri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk panjang dalam akronim dapat dibagi menjadi dua jenis kata, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Jenis kata inilah yang membedakan pembentukan pengeklakan kata dalam sebuah akronim. Pada jenis kata monomorfemis ditemukan 17 tipe pengeklakan dan jenis kata polimorfemis ditemukan dua tipe pengeklakan.

Dalam kajiannya, **Kurniati** dan **Budi Utama** membahas konvergensi bahasa Melayu Bangka yang memiliki beragam dialek, baik yang digunakan di daerah sendiri atau di daerah lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam komunikasi keseharian antarpengguna bahasa Bangka, terdapat konvergensi dalam penuturan mereka. Dalam menggunakan bahasa, seperti penutur yang berasal dari daerah Sungailiat, tuturannya memperlihatkan konvergensi dan melibatkan morfem-morfem isi. Mereka mempertahankan dialek Sungailiat walau menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam kajiannya, **Sarwo F. Wibowo** menganalisis tingkat keterbacaan teks pada buku *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* bagi kelas VII SMP/MTs dengan menggunakan teknik klos. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh teks yang dijadikan sampel tergolong pada tingkat keterbacaan frustrasi dengan persentase rata-rata tertinggi 38,19% dan terendah dengan persentase rata-rata 22,92%.

Dalam kajiannya, **Thamrin** membahas perluasan makna kata sapaan *daeng* dalam bahasa Makassar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan gelar *daeng* pada masa lampau dan masa sekarang dalam realitas sosial masyarakat Makassar disebabkan oleh tiga faktor yaitu (a) fleksibilitas dalam sejarah penggunaan gelar *daeng* yang menyebabkan luasnya makna *daeng*, (b) sistem kebudayaan suku Makassar yang lemah dalam memberikan batasan-batasan penggunaan gelar *daeng* dalam kehidupan sosial masyarakat, (c) tidak ada sebutan atau panggilan yang tepat untuk ditujukan kepada para pelaku ekonomi menengah ke bawah seperti pengayuh becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor yang sarat dengan nilai-nilai kesopanan dan tata krama berkomunikasi.

Dalam tulisannya, **Novietri** menganalisis salah satu komik karya Aji Praseyo yang berjudul “Setan Menggugat” dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk dengan memaparkan pengungkapan kritik sosial yang disampaikan penulis komik. Berdasarkan hasil analisis, komik “Setan Menggugat” disajikan dengan struktur teks yang jelas dan mudah dipahami, kognisi sosial digunakan dengan tepat untuk mengembangkan cerita, dan konteks sosial diamati di sekitarnya. Melalui analisis van Dijk, sudut pandang penulis wacana komik dapat dijelaskan dengan lengkap dan kritis.

Dalam kajiannya, **Abdul Azis** dan **Hajrah** membahas inovasi guru dalam pembelajaran melalui pemilihan bahan ajar cerita rakyat kategori mite sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di SD. Hasil analisis data dan temuan menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden untuk cerita rakyat kategori mite sebesar 3,775 atau pada kategori layak dijadikan bahan ajar. Bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat adalah jenis bahan ajar cerita rakyat apa saja. Namun, sebaiknya untuk tingkat SD, bahan ajar cerita rakyat yang digunakan adalah bahan ajar cerita rakyat yang isinya harus sesuai dengan karakteristik, pengalaman, dan kebutuhan siswa.

Dalam kajiannya, **Agus Yulianto** membahas hubungan antara teks dua puisi, yaitu puisi “Tangisan Batu” dan puisi “Air Mata Legenda” karya Abdurrahman el Husainy dengan teks legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”. Berdasarkan kajian, terdapat hubungan antara teks dua buah puisi tersebut dengan teks cerita legenda rakyat Kalimantan Selatan yang berjudul “Diang Ingsun dan Raden Pengantin”.

Dalam kajiannya, **Diyah Musri Harsini** membahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal yang meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Dalam penelitiannya, **Ummu Fatimah Ria Lestari** mengkaji morfologi cerita rakyat Asmat “Jipi” berdasarkan teori struktur naratologi Propp. Berdasarkan penelitian, ditemukan enam belas fungsi naratif, tiga pola cerita, dan empat lingkaran tindakan dalam cerita rakyat Asmat “Jipi”.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, guru, dan mahasiswa dari berbagai sekolah, perguruan tinggi, dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2015

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 3 Nomor 1, edisi Juni 2015, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI.....	iv
KUMPULAN ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS KOMPONEN MEDAN MAKNA <i>RUMAH</i> (KAJIAN SEMANTIK) (Meaning Component Analysis of <i>Rumah</i> [Semantic Analysis])	
Hotnida Novita Sary	1—8
AKRONIM DAN BENTUK PANJANG DALAM SUSUNAN ORGANISASI DAN SATUAN KERJA PADA TINGKAT MARKAS BESAR KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA (Acronym and Long-Version in The Organizational Structure and Working Division of Mabes Polri [The Indonesian Police Headquarter])	
Rima Gustiar Nadhia Putri	9—21
KONVERGENSI BAHASA MELAYU BANGKA: KAJIAN DIALEKTOLOGI TUTURAN MAHASISWA BANGKA DI BANDUNG (Convergence Bangka Malay Language: Dialect Studies of Technology of Bangka’s Students in Bandung)	
Kurniati dan Budi Utama	23—35
ANALISIS TINGKAT KETERBACAAN TEKS PADA BUKU <i>BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN</i> BAGI KELAS VII SMP/MTs BERDASARKAN ANALISIS TEKNIK KLOS (Readability Analisis of Text in <i>Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan</i> Text Book for Junior High School First Grade Based on Cloze Procedure)	
Sarwo F. Wibowo	37—44
PERLUASAN MAKNA KATA SAPAAN <i>DAENG</i> DALAM BAHASA MAKASSAR (Expansion Meaning of Greeting Words <i>Daeng</i> in Makassar Language)	
Thamrin	45—52
KRITIK SOSIAL DALAM WACANA KOMIK “SETAN MENGGUGAT” KARYA AJI PRASETYO: ANALISIS WACANA KRITIS (Social Criticism in Comic Discourse of “Setan Menggugat” by Aji Prasetyo: Critical Discourse Analysis)	
Novietri	53—63

<p>INOVASI GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PEMILIHAN BAHAN AJAR CERITA RAKYAT KATEGORI MITE SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR (Teacher Inovation in Choosing Myth Folklore as Teaching Material for Indonesian Language and Literature at Elementary School) Abdul Azis dan Hajrah</p>	65—74
<p>ANALISIS INTERTEKSTUAL PUISI “TANGISAN BATU” DAN “AIR MATA LEGENDA” KARYA ABDURRAHMAN EL HUSAINY (Intertextual Analysis in “Tangisan Batu” and “Air Mata Legenda” Poetry by Abdurahman El Husainy) Agus Yulianto</p>	75—81
<p>TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU <i>BAND</i> PUNK MARJINAL (The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal) Diyah Musri Harsini</p>	83—94
<p>MORFOLOGI CERITA RAKYAT ASMAT “JIPI”: ANALISIS STRUKTUR NARATOLOGI PROPP (Morphology of Asmat’s Folktale “Jipi”: Analyzing of Propp’s Naratology Structure) Ummu Fatimah Ria Lestari</p>	95—104

TEKNIK PROPAGANDA DALAM LIRIK LAGU *BAND* PUNK MARJINAL

The Techniques of Propaganda in The Songs Lyrics of Punk Band Marjinal

Diyah Musri Harsini

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat

Pos-el: harsinidm@gmail.com

(diterima 14 Januari 2014, disetujui 12 Maret 2015, revisi terakhir 20 Mei 2015)

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas propaganda sebagai bentuk komunikasi massa yang digunakan dalam lirik lagu *band* punk Marjinal. Pembahasan tersebut meliputi deskripsi propaganda dan teknik-tekniknya yang terkandung dalam lirik lagu mereka. Setelah dianalisis, ditemukan bahwa tidak semua teknik propaganda diterapkan dalam pembuatan sebuah lirik. Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu dipilih 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plainfolk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan.

Kata kunci: Marjinal, propaganda, punk, teknik propaganda

Abstract

This research talks about the propaganda as the form of mass communication used in the song lyrics of the punk band called Marjinal. This discussion includes the propaganda description and the techniques applied in their lyrics. The analysis result shows that not all techniques are used in the making process of the lyrics. From five albums that consist of 68 songs, there are only 32 songs using the propaganda techniques namely name calling, testimonials, plain folk, using all forms of persuasions, and mixed propaganda.

Keywords: Marjinal, propaganda, punk, techniques of propaganda

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

John E. Kaemer (dalam Ditaputri, 2007:3—5) mengungkapkan bahwa musik berfungsi sebagai permainan, ekspresi diri, komunikasi, dan media politik. Musik punk memiliki keempat fungsi tersebut. Akan tetapi, yang paling terlihat adalah sebagai media politik. Dengan pengertian lain, musik dapat dijadikan alat untuk melawan kekuasaan atau sebaliknya, berfungsi untuk melanggengkan kekuasaan.

Istilah *punk* menurut Arnold Shaw (dalam Timothy, 2007:6) pada awalnya mengacu kepada sebuah aliran kebudayaan tertentu dari anak muda yang banyak muncul di kota-kota di Amerika Serikat dan Inggris pada pertengahan tahun 1970-an yang ditandai oleh sikap antikemapanan, ideologi, gaya berpakaian tertentu, serta perilaku DIY (*Do It Yourself*). Sebagai bentuk musik, punk merupakan sebuah gerakan musik yang muncul di Amerika Serikat, Inggris, dan Australia sekitar tahun 1974—

1975 yang dimotori oleh sejumlah grup *band*, seperti Ramones, Sex Pistols, The Clash, dan The Damned. Musik ini muncul sebagai reaksi terhadap musik-musik populer yang berkembang pada 1970-an, seperti rok, *heavymetal*, dan disko. Lirik mereka banyak berbicara tentang ketidakadilan politik, kritik sosial, ide revolusi, pemberontakan, sampai anarkisme.

Penelitian ini lebih terfokus pada analisis lirik lagu yang dihasilkan oleh *band* punk Marjinal¹. Band Marjinal dipilih karena merupakan *band* punk pertama yang penulis kenal dan lebih mudah dijangkau, serta sudah menghasilkan lima album *indie*² dalam kurun waktu sepuluh tahun. Melalui lirik tersebut, mereka dapat mentransfer ideologi atau pemikiran yang mereka miliki atau dapat diartikan berpropaganda melalui lirik lagu. Dalam sebuah wawancara yang penulis lakukan terhadap personel Marjinal, dikatakan bahwa musik yang meliuk-liuk ataupun nada-nada rok teknik tinggi bukanlah menjadi

sesuatu yang mereka pentingkan. Sebaliknya, mereka lebih mengutamakan lirik lagu agar pesan mereka dapat tersampaikan kepada pendengar musik mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Propaganda sebagai bentuk komunikasi massa bertujuan untuk memengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa memedulikan nilai benar atau tidaknya suatu pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk propaganda yang efektif adalah melalui musik. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi propaganda yang dihadirkan dalam lirik lagu Marjinal dan teknik propaganda yang digunakan oleh Marjinal.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan propaganda yang terkandung dalam lirik lagu *band* Marjinal serta memperlihatkan teknik propaganda yang digunakan oleh *band* tersebut.

1.4 Manfaat

Dengan mendeskripsikan teknik propaganda yang terkandung dalam lirik lagu *band* Marjinal, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memahami ideologi kaum punk sehingga dapat lebih arif dalam menyikapi kelompok punk yang kini semakin marak di kota-kota besar.

1.5 Metodologi Penelitian

Untuk menelaah muatan propaganda dan teknik propaganda yang terdapat dalam lirik lagu *band* Marjinal, penulis menggunakan metode analisis teks dengan terlebih dahulu melakukan telaah unsur intrinsik sebagai upaya memahami isi dari unsur dalam lirik. Penelitian ini dibatasi pada unsur dan teknik propaganda yang terkandung di dalam lirik lagu *band* Marjinal. Penelitian terhadap lirik lagu Marjinal hanya terbatas pada lagu-lagu yang penulis anggap memiliki teknik propaganda yang lebih menonjol dibandingkan lagu-lagu lainnya. Jumlah lagu yang dianalisis tersebut sebanyak 32 buah dari lima album Marjinal.

Penulis juga menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, yaitu pendekatan sosiologis. Wellek dan Warren (dalam Damono, 1979:3) mengklasifikasikan pendekatan sosiologis menjadi tiga. Pertama, sosiologi pengarang yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.

Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra. Ketiga, sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Berdasarkan teori tersebut, penulis menggunakan pendekatan sosiologis yang kedua, yaitu dengan menjadikan karya sastra tersebut sebagai pokok penelaahan.

Dalam kaitannya dengan dunia sastra, pemahaman terhadap lirik lagu *band* Marjinal, penulis menggunakan telaah sosiologi sastra. Lirik lagu Marjinal tidak lahir dalam situasi dan kondisi yang kosong budaya. Oleh karena itu, lirik lagu tersebut mengandung banyak muatan yang merupakan kritik sosial ataupun refleksi atas fenomena budaya maupun sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Propaganda

Kata *propaganda* berasal dari bahasa Latin *propagare* yang berarti ‘perluasan, penyebarluasan, pengembangan, atau pemekaran’. Kata tersebut semula mengacu pada sebuah lembaga yang didirikan pada tahun 1622 oleh Gereja Katolik Roma (waktu itu dipimpin oleh Paus Gregorius XV) yang tugasnya, antara lain, menyebarluaskan agama Katolik ke luar negeri (Sastropetro, 1983:16).

R.A. Santoso Sastropetro mendefinisikan propaganda sebagai suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu telah direncanakan secara saksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku dari penerima (komunikan) sesuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator (Sastropetro, 1983:34). Dari definisi propaganda tersebut, Sastropetro berpendapat setidaknya ada tujuh elemen yang ada dalam sebuah propaganda. Elemen-elemen tersebut, adalah (1) adanya komunikator yang menyampaikan informasi tertentu; (2) adanya komunikan; (3) adanya kebijaksanaan atau politik propaganda yang menentukan isi dan tujuan yang hendak dicapai; (4) adanya pesan tertentu yang telah dirumuskan; (5) adanya sarana atau medium; (6) adanya teknik yang selektif; dan (7) adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan dilakukannya propaganda (Sastropetro, 1983:35—36).

Propaganda yang dilakukan Marjinal melalui lirik lagunya dapat disebut sebagai *propaganda songs*. Menurut R. Sergedenisoff (dalam Sastropetro,

1983:48—49) yang dimaksud dengan *propaganda songs* atau nyanyian propaganda adalah nyanyian yang memiliki tiga unsur dan sifat, yaitu yang memotivasi timbulnya suatu kesadaran rasional serta identifikasi terhadap kelompok tertentu, kesadaran terhadap suatu kepentingan atau penolakan terhadap suatu hal tertentu yang berkaitan dengan kelompok, serta kesadaran dan kesiapan untuk menggunakan sarana secara kolektif untuk kepentingan politik dan kepentingan lain.

2.2 Teknik Propaganda

Propaganda dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cross (dalam Wasono, 2007:64) dan Nurudin (2001:32—34) menyebutkan beberapa teknik propaganda yang biasa digunakan dalam suatu komunikasi. Perbandingan teknik yang mereka paparkan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Teknik Propaganda Nurudin	Teknik Propaganda Cross
<i>Name calling</i>	<i>Name calling</i>
<i>Glittering generalities</i>	<i>Glittering generalities</i>
<i>Transfer</i>	<i>Transfer</i>
<i>Testimonials</i>	<i>Testimonials</i>
<i>Plain folk</i>	<i>Plain folk</i>
<i>Card stacking</i>	<i>Card stacking</i>
<i>Bandwagon technique</i>	<i>Bandwagon technique</i>
<i>Reputable mounthpiece</i>	<i>Argumentum ad populum</i>
<i>Using all forms of persuasions</i>	<i>Argumentum ad bominem</i>
	<i>Faulty cause and effect</i>
	<i>False analogy</i>
	<i>The two extremes fallacy/ false dilemma</i>
	<i>Begging the question</i>

Teknik propaganda pertama hingga ketujuh yang dipaparkan oleh keduanya memiliki pengertian dan konsep yang sama. Sebenarnya, teknik propaganda yang dikemukakan oleh Nurudin mengandung tujuh teknik propaganda yang dikemukakan oleh *Institute of Propaganda Analysis* (IOPA) sebuah lembaga penelitian nonprofit yang didirikan oleh Yale University di Amerika Serikat. Tujuh teknik propaganda tersebut adalah *name calling*, *glittering generalities*, *testimonials*, *transfer*, *plain folk*,

cardstacking, dan *bandwagon technique* (Sastropetro, 1983:153). Teknik propaganda *reputable mouthpiece* yang dikemukakan oleh Nurudin merupakan salah satu teknik propaganda yang dikemukakan oleh Emory S. Bogardus dan teknik propaganda *using all forms of persuasions* merupakan uraian Lawrence W. Doob (Sastropetro, 1983:134—140). Penulis memilih menggunakan teori Nurudin karena teori tersebut lebih umum dan lebih memudahkan penulis dalam mengklasifikasikan data yang akan dianalisis. Berikut ini adalah penjelasan sembilan teknik propaganda yang diungkapkan Nurudin.

1) *Name Calling* (Umpatan)

Name calling diartikan oleh Wasono (2007:65) sebagai teknik umpatan. Teknik ini merupakan teknik propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksinya/memeriksanya terlebih dahulu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan yang buruk atau sesuatu yang berkonotasi negatif terhadap lawan yang dituju (Nurudin, 2001:30). Ada banyak contoh penggunaan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan seperti “dasar batu”, “dasar otak udang”, atau “anak mami”, merupakan contoh penggunaan teknik propaganda ini.

2) *Glittering Generalities* (Sebutan yang Muluk-Muluk)

Glittering generalities oleh Wasono (2007:66) diterjemahkan sebagai sebutan yang muluk-muluk. Menurut Nurudin, teknik propaganda sebutan yang muluk-muluk ini adalah suatu teknik propaganda dengan mengasosiasikan sesuatu dengan suatu “kata bijak” yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal itu tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Teknik ini menggunakan kata-kata sanjungan, kata yang muluk-muluk, atau kata yang berkonotasi positif. Teknik ini dimunculkan untuk memengaruhi persepsi masyarakat agar mereka ikut mendukung gagasan propagandis (Nurudin, 2001:31). Menurut Wasono (2007:67), selain menggunakan kata yang muluk-muluk, teknik ini juga dapat menggunakan kata-kata “biasa” yang menyiratkan kehebatan.

Contoh penggunaan teknik ini seperti terdapat

dalam jargon yang sering disisipkan dalam sebuah retorika politik, “demi tegaknya persatuan dan kesatuan”, dan “demi kejayaan bangsa”. Selain itu, pola asosiasi juga menjadi ciri penggunaan teknik ini, seperti slogan “sejernih akal sehat” (Filma) dan “kualitas emas” (Kunci Mas).

3) *Transfer* (Meminjam Ketenaran)

Teknik *transfer* diartikan sebagai teknik meminjam ketenaran (Wasono, 2007:74). Teknik ini meliputi kekuasaan, sanksi, dan pengaruh sesuatu yang lebih dihormati serta lebih dipuja dari hal lain agar membuat sesuatu lebih bisa diterima oleh komunikan. Teknik propaganda transfer dapat menggunakan pengaruh seseorang atau tokoh yang paling dikagumi dan berwibawa dalam suatu lingkungan. Propagandis dalam hal ini mempunyai maksud agar komunikan terpengaruh secara psikologis terhadap hal yang sedang dipropagandakan (Nurudin, 2001:32). Penggunaan artis yang cantik untuk mengiklankan suatu produk kosmetik tertentu merupakan salah satu contoh penggunaan teknik ini.

4) *Testimonials* (Pemberian Kesaksian)

Testimonials merupakan propaganda yang berisi perkataan orang yang dihormati atau dibenci bahwa ide atau program atau suatu produk adalah baik atau buruk (Nurudin, 2001:32). Teknik ini diartikan oleh Wasono sebagai pemberian kesaksian (Wasono, 2007:85). Teknik propaganda ini sering digunakan dalam kegiatan komersial, tetapi dapat juga digunakan untuk kegiatan politik. Salah satu contoh dapat dilihat dalam kampanye pemilu. Banyak artis yang sebelumnya tidak menjadi anggota partai tertentu, tetapi menjelang pemilu mereka menjadi anggota suatu partai sekaligus menjadi juru kampanye partai itu. Dalam berkampanye, biasanya artis itu mengatakan bahwa dia memilih Partai X karena sejalan dengan visi dan misinya.

5) *Plain Folk* (Identifikasi terhadap Suatu Ide)

Plain folk adalah propaganda dengan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide. Teknik ini mengidentikkan yang dipropagandakan milik atau mengabdikan pada komunikan (Nurudin, 2001:33). Sifat merakyat sering dimunculkan dalam propaganda ini. Wasono mengartikan teknik ini dengan “pura-pura orang kecil” (Wasono, 2007:69) karena saat

menggunakan teknik ini, propagandis menempatkan dirinya seolah-olah seperti rakyat kecil. Contohnya saat berkampanye, seorang calon presiden tiba-tiba datang ke pasar tradisional, bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat yang ada di pasar, hingga berbelanja di pasar. Padahal, sebelumnya calon presiden tersebut tidak pernah mendatangi/berkunjung ke pasar tradisional.

6) *Card Stacking* (Menonjolkan Hal-Hal Baik)

Sastropetro mengartikan *card stacking* sebagai propaganda dengan menonjolkan hal-hal baik dari sesuatu (Sastropetro, 1983:155). *Card stacking* atau diartikan oleh Wasono sebagai penumpukkan fakta yang mendukung (Wasono, 2007:84), meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi atau kebingungan, dan masuk akal atau tidaknya suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia, dan barang. Teknik ini hanya menonjolkan hal-hal baiknya saja sehingga publik hanya melihat satu sisi (Nurudin, 2001:34).

Sebagai contoh, dalam berbagai iklan kondom, sering muncul pernyataan “seks aman dengan kondom”. Penggunaan kondom mungkin dapat “mengamankan” pelaku seks tersebut dari penyakit kelamin seperti HIV/AIDS. Di sisi lain, maraknya iklan tersebut akan mendorong orang untuk melakukan seks bebas atau seks pranikah yang tentu menyebabkan munculnya masalah lain.

7) *Bandwagon Technique* (Teknik Ikut-Ikutan)

Teknik ini dilakukan dengan menggembar-gemborkan sukses yang dicapai oleh seseorang, suatu lembaga, atau organisasi. Teknik ini mendorong kita untuk mendukung suatu tindakan/pendapat karena hal tersebut populer atau dengan kata lain banyak atau bahkan hampir semua orang melakukannya (Nurudin, 2001:34). Dari pengertian tersebut, Wasono mengartikan teknik ini sebagai teknik ikut-ikutan (2007:76).

Melalui teknik ini, pikiran atau cita rasa kita diarahkan untuk mengikuti orang kebanyakan. Contoh penggunaan teknik ini adalah slogan dalam iklan Pepsi, “Inilah generasi Pepsi”. Slogan tersebut seolah memberi kesan bahwa seluruh generasi meminum produk Pepsi. Bagi mereka yang tidak meminum

Pepsi, berarti berada di luar “generasi Pepsi”, berbeda dengan orang kebanyakan.

8) *Reputable Mouthpiece* (sanjungan yang tidak sesuai fakta)

Reputable mouthpiece merupakan teknik yang dilakukan dengan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai kenyataan. Teknik ini biasanya digunakan oleh seseorang yang menyanjung pemimpin, tetapi tidak tulus (Nurudin, 2001: 34). Nurudin mencontohkan pengangkatan Bung Karno sebagai *waliyul amri* dan panglima besar revolusi. Teknik ini dilakukan karena ada ambisi seseorang atau sekelompok orang yang ingin “aman” dalam suatu kedudukan, posisi, atau jabatan—terkait dengan kekuasaan.

9) *Using All Forms of Persuasion* (Penggunaan Semua Bentuk Persuasi)

Using all forms of persuasion dapat diartikan sebagai teknik yang menggunakan semua bentuk persuasi. Teknik ini merupakan teknik propaganda yang digunakan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, imbauan, dan iming-iming agar mendapat simpati masyarakat. Teknik propaganda ini sering digunakan dalam kampanye pemilu (Nurudin, 2001:34). Contohnya, sebuah partai politik yang menjanjikan biaya berobat di rumah sakit digratiskan jika partainya menang.

Suatu propaganda dapat menggunakan beberapa teknik di atas dalam satu kesatuan. Begitu pula dengan propaganda yang ada dalam suatu lirik lagu. Untuk menunjukkan suatu lirik lagu yang dianalisis menggunakan teknik propaganda apa dan bagaimana penyampaiannya, penulis mengaitkan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya dengan unsur ekstrinsik sastra.

2.3 Pengertian dan Pemikiran Punk

Craig O’Hara (1999:41), dalam bukunya *Philosophy of Punk*, menyebutkan tiga definisi punk. Pertama, punk sebagai tren remaja dalam *fashion* dan musik. Kedua, punk sebagai keberanian memberontak dan melakukan perubahan. Terakhir, punk sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.

So what is punk? The following three definitions of

punk must be mentioned, as they are all relevant opinions are all true:

Punk is a youth trend. “I’ll tell you what punk is a bunch of kids with funny haircuts talking pseudo-political bullshit and spouting liberal philosophies they know little or nothing about” (Russell Ward, letter in MRR # 103, Dec. 1991).

Punk is gut rebellion and change. “Hardcore: a bleached-blond defiant sixteen year old living alone in a downtown hotel; sleazy but on her own. Hardcore: the S.S.I. recipient being paid off by the government to stay out of trouble and renting a rehearsal studio with his monthly check. Hardcore: the corporate flunky who quits his job to manage a band of ached adolescents” (Peter Belsito and Bob Davis, Hardcore California, Last Gasp Publishing, San Francisco, 1984, 7).

Punk is formidable voice of opposition. “We have created our own music, our own lifestyle, our own community, and our own culture... We are building a movement based on love, taking action in hope that someday peace may finally be achieved. We may stumble in our efforts, but we still struggle to carry on. Freedom is something we can create every day it is up to all of us to make it happen” (Profane Existence # 4, June, 1990).

Dari ketiga pendapat mengenai punk tersebut, O’Hara berpendapat bahwa definisi yang ketiga lebih tepat untuk mendefinisikan punk. Definisi yang pertama sering diperlihatkan melalui media. Sayangnya, definisi yang pertama tersebut, yang paling kurang tepat untuk mendefinisikan punk, justru yang paling populer di kalangan masyarakat untuk menggambarkan kaum punk.

While the third serves as the ideal to the other two, the first is the one most commonly presented in the media. As will be shown, this is the least accurate but the most popular image of punk (O’Hara, 1999:41).

Jika menilik definisi punk yang ketiga, keberanian punk untuk melakukan perlawanan yang “hebat” salah satunya dapat dicermati dari lirik mereka. Melalui liriknya, mereka mentransfer ideologi atau pemikiran yang mereka miliki atau dengan kata lain propaganda melalui lirik lagu. Punk, sebagai sebuah bentuk kebudayaan yang saat ini berkembang di Indonesia, keberadaannya seolah termarginalkan atau terasing dari masyarakat. Keterasingan tersebut terjadi karena mereka memang dijauhi atau dipinggirkan oleh masyarakat ataupun karena kaum punk itu sendiri yang sengaja memisahkan diri dari masyarakat.

Keterasingan mereka dari masyarakat tersebut justru membuat mereka menjadi seseorang yang dapat berpikir kritis sekaligus menjadi penentang terhadap sesuatu, seseorang, ataupun instansi yang dianggap tidak berpihak atau tidak sesuai dengan pemikiran mereka.

Di setiap tempat, sepak terjang kaum punk mampu menjelma menjadi sebuah gaya hidup yang konsisten melawan pemaksaan ide maupun budaya oleh para kapitalis maupun negara. Dalam skala negara, punk mengusung ide anarkisme. Menurut para pencetusnya, seperti William Godwin, Pierre-Joseph Proudhon, dan Mikhail A. Bakunin, anarkisme adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara (Hafidz, 2007:halaman *website*).

Kata *anarchie* dalam kamus bahasa Belanda diartikan sebagai keadaan vakum atau hampa pemerintahan; vakum atau hampa hukum; kekacauan. *Anarchies 'me* diartikan sebagai prinsip memberontak terhadap kekuasaan atau pemerintahan (Wojowasito, 2001:856). Sebenarnya, kata *anarki* sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *anarkos* yang tersusun dari kata *a* yang berarti 'tidak' dan *narkos* yang berarti 'pemimpin atau ketua'. *Anarkisme* berarti tidak adanya pemimpin dan pemerintahan. Secara etimologi, *anarki* diartikan sebagai penolakan terhadap kebutuhan akan otoritas tersentral atau negara tunggal (Sheehan, 2007:23).

Kaum punk menganggap anarkisme diperlukan sebagai alternatif atas sistem yang ada di dunia ini dan terus bergerak untuk melanjutkan revolusi. Sistem pemerintahan yang ada saat ini telah menindas dan mengeksploitasi rakyat yang hidup di bawah pemerintahan tersebut.

Punks have turned to anarchism as an alternative to the world's existing systems and the continual cycle of oppression each revolution brings. The nature of governments (and hierarchies in general) involves oppression and exploitation of the people living under it (or affected by it) (O'Hara, 1999:72).

Selain itu, kapitalisme juga menjadi salah satu target atau sasaran dari politik punk. Kapitalisme menurut Simon Tormey setidaknya mengandung ciri-ciri kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, dan bisnis; tenaga kerja yang digaji dengan sistem upahan, atau sering disebut sebagai

“buruh upahan”; dan produksi barang atau usaha menawarkan jasa untuk mendapatkan laba melalui sistem pertukaran pasar (Tormey, 2004:3). Di samping itu, kapitalisme menurut pandangan kaum punk telah membuat banyak orang kehilangan tempat tinggalnya, diklasifikasikan status sosialnya, serta dieksploitasi tenaga kerjanya.

The punk movement was originally formed in nation holding capitalist, pseudo-democratic policies. Because of this, capitalism and its problems became the first target of political punks. Homelessness, classism, and work place exploitation seem to be some of the results of a system built on greed (O'Hara, 1999:74).

Pemikiran punk yang lain adalah tidak menyetujui suatu bentuk sistem dan tidak menganggap punk sebagai sebuah sistem. Mereka menganggap bahwa punk adalah sebuah bentuk budaya perlawanan yang terus bergerak untuk menghancurkan sistem yang mapan karena dianggap mengekang kebebasan seseorang. Sistem yang ditentang oleh mereka salah satunya adalah sistem pemerintahan.

...punk bukanlah sebuah sistem. Punk adalah sebuah budaya perlawanan pendobrak sistem dan akan tetap ada untuk menghancurkannya...

Kalian bebas berekspresi di sini (punk). Kalian bebas melakukan apa saja di sini. Kalian tidak perlu takut berekspresi, berteriak, mengeluarkan pendapat, kritikan, cacian, ataupun makian. Tapi hanya ada satu yang harus kalian berikan, yaitu dasar dari segala yang kalian lakukan. Bila tidak, kalian tidak ubahnya seperti para polisi dan pamong praja, yang hanya bisa merazia para gelandangan, wanita malam, pedagang kali lima, dan orang-orang tidak bersalah lainnya. Kalau ditanya, mereka menjawab sebagai “tugas”, “penertiban”. Hah?? Sangat mengherankan! Kenapa mereka tidak melakukan penertiban di kantor DPRD—yang jelas-jelas terdapat seribu satu macam penyelewengan hak-hak rakyat di dalamnya.

Hentikan omong kosong ini!

Tapi tentu kalian akan bertanya lagi: bagaimana jika punk sudah menjadi status quo yang mapan? Ya, dia akan terus menghancurkan walaupun itu dirinya sendiri... (*Suara Samin*, 2004:4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa hal yang ditonjolkan dari pemikiran kaum punk, yaitu tidak sepakat adanya berbagai bentuk sistem, antikapitalisme, serta menyetujui bentuk anarkisme. Berbagai bentuk sistem dan kapitalisme mereka anggap sebagai sebuah bentuk penindasan

terhadap rakyat dan keberpihakan terhadap penguasa atau pemilik modal. Cara untuk menghancurkan hal tersebut adalah dengan revolusi yang dijalankan dengan anarkisme.

3. PEMBAHASAN

Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu, dipilih 32 lagu sebagai bahan penelitian. Lagu-lagu yang sudah terpilih tersebut mengandung teknik propaganda yang lebih menonjol daripada lagu-lagu yang lain. Teknik propaganda yang terdapat di dalam 32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling*, *testimonials*, *plain folk*, *using all forms of persuasions*, serta teknik propaganda gabungan. Namun, dalam tulisan ini penulis hanya membahas masing-masing satu lagu untuk kelima teknik propaganda yang terdapat dalam lirik lagu Marjinal.

Menurut Prof. Dr. H.C.J. Duyker yang pendapatnya dikutip oleh Sastropetro (1983:18), ditinjau dari psikologi perkembangan, remaja atau pemuda adalah sekelompok kaum muda dalam suatu kurun waktu tertentu. Gambaran mereka tentang dunia masih belum terbentuk secara kuat sehingga mereka sangat peka dan mudah dipengaruhi oleh suatu bentuk propaganda.

Salah satu upaya memengaruhi pemikiran mereka adalah dengan lagu. Melalui lirik suatu lagu, pemikiran kaum muda tersebut dapat “diarahkan” sesuai keinginan pencipta lirik suatu lagu. Punk sebagai sebuah gerakan penentang sistem yang mapan, kerap menunjukkan perlawanannya tersebut—di antaranya—melalui lirik lagu. Marjinal, sebagai bagian dari kaum punk juga menunjukkan perlawanan tersebut melalui liriknya. Mereka tidak hanya menentang sistem yang mapan, melainkan juga menentang sesuatu yang buruk di masyarakat yang telah membudaya. Bentuk perlawanan yang mereka sampaikan dalam lirik lagu mereka lebih banyak ditemukan dalam bentuk teknik propaganda umpatan.

Banyaknya penggunaan teknik umpatan dalam lirik lagu mereka dapat disebabkan oleh beberapa hal. Dari bahasa ataupun penulisan liriknya, penggunaan teknik ini paling jelas menunjukkan perlawanan ataupun sesuatu yang mereka tentang. Dengan kelebihan tersebut, teknik ini justru lebih ekspresif untuk menyatakan sesuatu yang tidak disukai. Selain itu, penggunaan teknik ini dapat dikatakan lebih

efektif untuk menunjukkan ketidaksepahaman ataupun ketidaksukaan terhadap sesuatu.

3.1 Penggunaan Teknik Umpatan (*Name Calling*)

Dari 32 lagu yang diteliti, terdapat 16 lagu yang menggunakan teknik ini. Teknik *name calling* merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu Marjinal.

3.1.1 Lagu “Aku Benci”

Dalam lagu ini, terdapat pernyataan //aku benci polisi/ aku benci tentara/ aku benci penjilat/. Dari kutipan lirik tersebut, terlihat penggunaan repetisi frasa *aku benci*. Repetisi tersebut menunjukkan seolah-olah *aku* hanya mempunyai satu kesan atau rasa terhadap polisi, tentara, ataupun penjilat, yaitu benci. Kebencian mereka terhadap polisi, tentara, dan penjilat lebih menjerus kepada pelaku atau orang yang menjadi seperti kata-kata tersebut.

Pada larik berikutnya, kata *benci* kembali dimunculkan. Namun, dalam larik ini kebencian ditujukan kepada beberapa pihak yang menganut paham kapitalisme, fasisme, dan rasisme. Menurut *KBBI* (2001:505), kapitalis adalah kaum bermodal yang tentu saja berasal dari golongan yang sangat kaya. Keberadaan mereka dibenci bisa jadi karena mereka dianggap melakukan pengeksploitasian tenaga kerja. “Benci kapitalis, benci fasis, benci rasis. Aku benci anjing-anjing KAPITALIS!!”

Menurut *KBBI* (2002:314), fasisme diartikan sebagai prinsip atau paham golongan nasionalis ekstrem yang menganjurkan pemerintahan otoriter. Jika mereka membenci kapitalis karena dianggap tidak memanusiakan manusia, mereka tampaknya membenci fasisme karena keotoriteran sesuatu atau seseorang yang berakibat pada penindasan terhadap rakyat banyak. Sementara itu, kebencian terhadap kaum rasis mungkin disebabkan perilaku kaum tersebut yang kerap membedakan suku dan menganggap suku sendiri lebih tinggi derajatnya daripada suku lainnya.

Dari penggalan /...anjing-anjing KAPITALIS!!/ yang terdapat dalam baris terakhir yang berbunyi /aku benci anjing-anjing KAPITALIS!!/ terdapat sifat kapitalis yang dianalogikan serupa anjing. Anjing adalah binatang karnivor yang memiliki sifat buas,

penyerang, liar, dan dianggap najis. Segenap keburukan yang dilabelkan terhadap anjing tersebut merupakan keburukan serupa yang terdapat di dalam kapitalis.

Dari pengungkapan repetisi kata *benci* yang didengung-dengungkan di awal hingga akhir larik, lirik ini menyuratkan kebencian yang amat mendalam. Kebencian itu semakin ditunjukkan di bagian akhir lirik, penulisan kata *kapitalis* dengan huruf kapital yang menjadi ekspresi kemarahan. Penggunaan kata *benci* dan *anjing-anjing kapitalis* menjadi penanda umpatan mereka terhadap berbagai hal yang tidak mereka sukai. Oleh karena itu, umpatan *anjing-anjing kapitalis* ditujukan terhadap para polisi, tentara, ataupun penjilat yang dianggap sebagai anjing-anjing penjaga kapitalis.

3.2 Penggunaan Teknik *Testimonials*

Dalam lirik lagu *band* Marjinal yang dianalisis, ditemukan tiga lagu yang menggunakan teknik propaganda *testimonials* atau pemberian kesaksian. Teknik pemberian kesaksian dalam lirik lagu berikut berisi penggambaran atau penyampaian pesan tentang suatu hal menurut penilaian *band* Marjinal.

Teknik penyampaian *testimonials* atau kesaksian di dalam komunikasi langsung berbeda dengan teknik penyampaian kesaksian di dalam komunikasi tertulis, dalam hal ini lirik lagu. Jika dalam komunikasi langsung kita dapat melihat atau mengenali seseorang yang memberikan kesaksian, di dalam sebuah lirik lagu, kita tidak benar-benar tahu siapa yang menyampaikan kesaksian tersebut. Dalam lirik lagu punk yang dianalisis, orang yang menyampaikan kesaksian adalah kelompok *band* Marjinal sendiri. Kesaksian yang diberikan mereka berupa pernyataan yang mereka rasakan tentang segala hal yang mereka rasakan sebagai bagian dari rakyat.

3.2.1 Lirik Lagu “Anarki Bukan Barbar”

Teknik kesaksian digunakan dalam lirik “Anarki Bukan Barbar”. Dalam lirik ini, mereka menyampaikan pandangan mereka tentang anarki yang tertangkap kesannya oleh masyarakat dan anarki yang seharusnya dipahami oleh masyarakat. Dari berbagai pemberitaan di media yang mengandung konotasi negatif terhadap anarkisme, melalui lirik “Anarki Bukan Barbar”, mereka mencerdaskan

pendengarnya. Bahwa pemberitaan atau pendapat buruk orang kebanyakan tentang anarkisme tidaklah benar. //Sering kita mendengar/ anarkisme adalah suatu kerusuhan/ gerakan tak terorgan, biang kekerasan/ anarki bukan barbar/ anarki bukan vandal/ anarki adalah persamaan hak/ anarki adalah tanpa paksaan/ penyamarataan hak, sejahtera bersama/.

Mereka menjelaskan dalam lirik tersebut bahwa anarkisme bukan barbar ataupun vandal. Menurut *KBBI* (2002:108), barbar yang diartikan sebagai keadaan yang tidak beradab, sedangkan vandal, menurut *KBBI* (2002:1258), sebagai orang yang suka merusak dan menghancurkan secara kasar dan ganas, sering disamaartikan pengertiannya dengan anarki. Melalui lirik lagu ini mereka ingin memaparkan bahwa anarki tidaklah sama dengan barbar ataupun vandal. Akan tetapi, anarkisme adalah suatu bentuk persamaan hak dan tanpa paksaan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera bersama.

Sebagai teknik propaganda yang memberikan kesaksian atau menyampaikan pandangan, teknik ini lebih bebas digunakan untuk mengungkapkan suatu hal. Berbagai kondisi kehidupan ataupun paham dapat menggunakan teknik ini. Melalui penyampaian pandangan atau kesaksian, diharapkan orang yang membaca atau mendengar suatu lirik lagu menjadi lebih terbuka wawasannya sehingga turut sependapat terhadap hal-hal yang telah diungkapkan.

3.3 Penggunaan Teknik *Plain Folk*

Marjinalisasi yang dilakukan masyarakat tidak lantas membuat kaum punk membenci seluruh lapisan masyarakat. Punk sadar benar bahwa mereka juga bagian dari masyarakat yang dipandang sebelah mata. Rakyat kecil adalah golongan masyarakat yang kerap diperlakukan demikian. Oleh karena itu, mereka memosisikan diri sebagai pembela rakyat kecil yang selalu menjadi korban kekuasaan. Marjinal, sebagai bagian dari rakyat kecil memosisikan diri mereka sebagai pembela rakyat. Bentuk keberpihakan mereka dapat dilihat dari penggunaan teknik propaganda *plain folk* yang terdapat dalam lirik lagu yang mereka ciptakan.

3.3.1 Lirik Lagu “Terorezim”

Teknik *plain folk* atau pura-pura orang kecil ini adalah teknik kedua terbanyak setelah teknik

propaganda umpatan yang terdapat dalam lirik lagu Marjinal. Penggunaan teknik propaganda ini salah satunya terdapat dalam lirik lagu "Terorezim". *Terorezim* merupakan gabungan kata *teror* dan *rezim*. Dengan demikian, kata tersebut berarti teror yang dilakukan oleh suatu rezim, dalam hal ini rezim Orde Baru.

Kami marah menyaksikan darah saudaraku
Yang tertumpah di kaki tanah mereka sendiri
Kami marah menemukan kawanku
Yang terkubur tanpa kain kafan dan terkoyak
Kami marah melihat saudaraku
Yang tertindas di halaman rumah ladang sendiri
Lawan lawan lawan hancurkan

Penggunaan teknik pura-pura orang kecil dalam lirik ini tampak dari kata kepemilikan *-ku* terhadap rakyat yang tertindas. Dengan pemakaian kata kepemilikan tersebut, penderitaan yang dialami rakyat, yang mereka anggap sebagai saudara ataupun kawan, dirasakan sebagai sesuatu yang membuat mereka marah. Perasaan marah tersebut ada sebagai bentuk rasa kesetiakawanan dengan ikut merasakan penderitaan atau kesulitan rakyat. Karena yang menyebabkan penderitaan tersebut adalah bentuk penindasan, untuk meniadakannya adalah dengan cara melawan dan menghancurkan segala bentuk penindasan. Kata *lawan* dalam larik terakhir lirik tersebut merupakan persuasi bagi rakyat agar tidak menjadi kaum yang lemah. Dengan kemampuan untuk melawan tersebut, penindasan terhadap rakyat dapat diminimalkan atau bahkan ditiadakan.

3.4 Penggunaan Teknik *Using All Forms of Persuasions*

Teknik *using all forms of persuasions* atau teknik yang menggunakan semua bentuk persuasi merupakan teknik propaganda yang digunakan untuk membujuk orang lain dengan rayuan, imbauan, dan iming-iming. Dalam lagu Marjinal, sebanyak tiga buah lagu penulis masukkan ke dalam kelompok teknik propaganda ini.

Teknik *using all forms of persuasions* yang terdapat dalam lirik lagu Marjinal yang dianalisis, merupakan seruan ataupun iming-iming mengenai perubahan dan gambaran kehidupan Indonesia yang jauh lebih baik di masa depan.

3.4.1 Lirik Lagu "B.E.B.A.S.K.A.N"

Penggunaan teknik propaganda yang menggunakan semua bentuk persuasi, terdapat dalam lirik lagu "B.E.B.A.S.K.A.N".

Coba bayangkan suatu saat nanti tak ada lagi orang jadi mangsa kekuasaan. Pada saat itu semua penderitaan terasa ringan dijinjing dan diusung bersama.

Bagian awal lirik tersebut berisi ajakan untuk membayangkan keadaan di Indonesia tanpa adanya seseorang yang menjadi korban dari kelaliman penguasa. Keadaan tanpa ada orang yang menjadi mangsa kekuasaan tentu meminimalkan penderitaan rakyat di negeri ini. Penafsiran tersebut tampak dari lirik /pada saat itu semua penderitaan terasa ringan dijinjing dan diusung bersama/.

Penerus kita kan merasa indahny gemah ripah loh jinawi.
Semua mahluk hidup menjaga, melindungi dan saling mengasihi.

Alirkan bersama detak jantungmu menggerakkan roda-roda kehidupan. Manusia hanya air, api, tanah dan udara yang cahayanya slalu ingin bicara. Semua jiwa dasarnya adalah bebas merdeka, jangan coba dipenjara lagi kawan... bebaskan!

Kutipan lirik tersebut dapat ditafsirkan bahwa keadaan tanpa penguasa tentu menciptakan kehidupan yang damai dan penuh kasih sayang. Kondisi Indonesia yang *gemah ripah loh jinawi* juga dapat dirasakan oleh seluruh rakyat negeri ini. Di dalam lirik ini, mereka mengatakan pula agar kita bebas bergerak, berpikir, bertindak, dan tidak memenjarakan jiwa kita. Dengan keadaan yang "bebas" tersebut, manusia dapat lebih memaknai keberadaannya di dunia.

Kebebasan dalam konteks lirik tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri dan eksistensi manusia. Melalui kebebasan itu, manusia akan mendapatkan sebuah pengetahuan. Pengetahuan adalah sebuah ilmu. Melalui ilmu yang dimilikinya, seseorang bisa menyelesaikan persoalan hidupnya. Ringannya suatu beban dan keadaan hidup yang harmonis akan tercipta jika masing-masing orang sadar dan membebaskan diri dari jiwa yang membelenggu.

3.5 Penggunaan Teknik Gabungan

Penggunaan teknik gabungan merupakan bentuk

keberpaduan berbagai teknik propaganda yang ada di dalam sebuah lirik lagu *band* Marjinal. Nurudin tidak menyebutkan adanya teknik ini. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak dapat dielakkan bahwa di dalam sebuah lirik lagu memungkinkan adanya penggunaan berbagai macam teknik propaganda. Dengan kata lain, teknik propaganda yang akan penulis paparkan di dalam lirik lagu berikut terdiri atas lebih dari satu teknik propaganda.

3.5.1 Lirik Lagu “Pembebasan”

17 Agustus tahun ‘45
Katanya hari kemerdekaan kita
Ternyata tidak, kita dijajah
Rakyat dihadapi moncong senjata
Dijajah

Dari penggalan lirik “Pembebasan” di atas, tampak bahwa teknik umpatan digunakan dalam lirik tersebut. Teknik tersebut tampak dari pernyataan bahwa ternyata 17 Agustus tahun ‘45 bukanlah hari kemerdekaan Indonesia, tetapi tanggal tersebut merupakan hari penjajahan rakyat Indonesia. Keadaan yang merdeka adalah keadaan yang bebas dari bentuk penghambaan dan penjajahan. Dalam lirik lagu tersebut, bentuk penjajahan yang ada, terkait dengan tindakan yang dilakukan oleh aparat penegak hukum negeri ini yang dianggap menindas rakyat. Kondisi rakyat yang diperlakukan demikian, menurut mereka tidak menandakan merdekanya sebuah negara. Teknik umpatan yang berkonotasi negatif dalam lirik ini ditujukan untuk aparat yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban umum negeri ini serta seseorang atau penguasa yang membuat mereka berbuat demikian.

Dalam bait selanjutnya, teknik propaganda *glittering generalities* atau sebutan yang muluk-muluk digunakan dalam lirik “Pembebasan”.

Buruh tani mahasiswa kaum miskin kota
Bersatu padu rebut demokrasi
Gegap gempita dalam satu suara
Demi tugas suci yang mulia

Perkataan “rakyat bersatu padu untuk merebut demokrasi yang gegap gempita dalam satu suara demi tugas suci yang mulia” merupakan perwujudan penggunaan teknik ini. Pernyataan “demokrasi yang gegap gempita” penulis anggap sebagai sebutan yang

muluk-muluk karena sebuah sistem pemerintahan bukanlah sebuah pesta yang meriah yang tak ada satu pun kedukaan di dalamnya. Hal itu disebabkan oleh sebuah sistem pemerintahan—tak terkecuali demokrasi—di muka bumi ini pada dasarnya pasti mempunyai kekurangan atau nilai negatif. Sementara itu, pernyataan “tugas suci yang mulia” juga menjadi penanda digunakannya teknik propaganda sebutan yang muluk-muluk dalam lirik ini. Pernyataan tersebut penulis anggap berlebihan karena sesuatu itu baru disebut suci jika tidak ada cela dan bersih dari kesalahan ataupun dosa. Dalam konteks lagu ini, “tugas suci mulia” tersebut terkait dengan tegaknya sistem demokrasi. Merujuk kepada penjelasan sebelumnya, demokrasi sebagai sebuah sistem pemerintahan tidaklah baik seratus persen melainkan juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penegak demokrasi tidak serta merta dapat dikatakan sebagai orang yang telah melakukan tugas yang suci mulia.

Teknik propaganda yang lain yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah teknik propaganda *using all forms of persuasion*. Rayuan, imbauan, ataupun iming-iming yang terdapat dalam lirik ini dapat dilihat dari pernyataan /hari-hari esok adalah milik kita/ terbebasnya masyarakat pekerja/ terciptanya tatanan masyarakat/ sosialis sepenuhnya/ demokrasi sepenuhnya/. Melalui pernyataan tersebut, terdapat iming-iming bahwa keadaan masyarakat tanpa kelas, yang berarti kesamarataan hak-hak setiap rakyat akan tercipta. Kondisi tersebut akan terjadi apabila “kita” dalam konteks lirik menjadi penguasa. “Kita” dalam lirik tersebut dapat mengacu kepada mereka dan orang-orang yang sependapat atau sepemikiran dengan mereka.

Selain terdapat pada bagian tersebut, penggunaan teknik propaganda *using all forms of persuasion* juga terdapat dalam empat larik terakhir lirik lagu “Pembebasan”. Pernyataan /marilah kawan kita kabarkan/ di tangan kita terenggam arah bangsa/ marilah kawan mari kita nyanyikan/ sebuah lagu tentang pembebasan/ jelas menunjukkan penggunaan teknik ini.

Dari pernyataan tersebut, mereka ingin menyampaikan bahwa “kita”, yang dapat dimaknai sebagai mereka dan pendengar lagu mereka, menjadi penentu arah dan nasib bangsa ini di masa depan. Dengan keberdayaan yang dimiliki oleh “kita”

tersebut, hidup yang bebas dari berbagai bentuk sistem ataupun aturan yang dianggap mengekang eksistensi “kita” dapat dirasakan. Bentuk kebebasan yang demikian mereka sebut dengan “pembebasan”.

Teknik propaganda gabungan yang terdiri lebih dari satu teknik propaganda di dalam suatu lirik lagu jika digunakan dengan teknik yang tepat, tentu akan membuat teknik ini lebih mudah memengaruhi masyarakat pendengar atau pembaca. Beragamnya teknik propaganda yang digunakan untuk membuat satu lirik lagu justru membebaskan penyair bermain kata dan menuangkan pemikirannya secara bebas. Karena kelebihanannya itulah, teknik propaganda ini lebih efektif memengaruhi masyarakat.

Salah satu cara untuk mencapai keefektifan tersebut adalah dengan menggunakan lambang-lambang yang dapat dimengerti oleh komunikan (Sastropoetro, 1983:35). Lambang yang digunakan oleh Marjinal dalam lirik lagunya adalah bahasa. Hal tersebut dapat dilihat dari isi lirik yang lebih banyak sebagai bentuk kritik serta kata-kata yang seringkali diungkapkan secara lugas menjadi sebuah ciri dari lirik lagu Marjinal—begitu pula dengan kebanyakan *band* punk yang lain.

4. PENUTUP

4.1 Simpulan

Untuk membuat seseorang percaya terhadap suatu ide atau hal yang dipropagandakan, propagandis memerlukan berbagai teknik propaganda. Teknik propaganda yang diungkapkan oleh Nurudin terdiri dari sembilan macam. Kesembilan macam teknik tersebut adalah teknik *name calling*, *glittering generalities*, *transfer*, *testimonials*, *plain folk*, *card stacking*, *bandwagon technique*, *reputable mounthpiece*, dan *using all forms of persuasions*.

Lirik-lirik lagu punk merupakan protes terhadap kejamnya dunia, menceritakan rasa frustrasi, kemarahan, dan kejenuhan berkompromi dengan hukum jalanan, pendidikan rendah, kerja kasar, pengangguran, serta represi aparat. Lagu-lagu punk, setelah penulis teliti ternyata juga menggunakan berbagai teknik propaganda di dalam liriknya.

Kelompok *band* punk yang penulis teliti lirik lagunya adalah kelompok *band* Marjinal. Lirik-lirik lagu punk menarik untuk dianalisis karena tak terlepas dari tujuan mereka bermusik bukanlah untuk memamerkan kemampuan bermain musik dengan menciptakan nada yang meliuk-liuk, melainkan lebih mengutamakan pesan yang terkandung di dalam lirik mereka yang hendak disampaikan kepada pendengar.

Dari lima album Marjinal yang terdiri atas 68 lagu, penulis menemukan 32 lagu yang menggunakan teknik propaganda. Teknik propaganda yang terdapat di dalam ke-32 lagu tersebut adalah teknik propaganda *name calling* atau umpatan, *testimonials* atau pemberian kesaksian, *plainfolk* atau pura-pura orang kecil, *using all forms of persuasions* atau menggunakan semua bentuk persuasi, serta teknik propaganda gabungan (penggunaan lebih dari satu teknik propaganda dalam sebuah lirik lagu).

Teknik propaganda gabungan merupakan bentuk keberpaduan berbagai teknik propaganda yang ada di dalam sebuah lirik lagu *band* Marjinal. Nurudin tidak menyebutkan adanya teknik ini. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak dapat dielakkan bahwa di dalam sebuah lirik lagu memungkinkan adanya penggunaan berbagai macam teknik propaganda.

Berbagai macam teknik propaganda yang digunakan atau terkandung dalam sebuah lagu, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Semuanya sama-sama bertujuan mengarahkan pemikiran atau tindakan terhadap pendengar lagu sehingga sepakat atau menyetujui hal-hal yang disampaikan dalam sebuah lirik.

4.2 Saran

Penelitian terhadap lirik lagu *band-band* punk masih sangat mungkin untuk dilakukan karena sebetulnya banyak hal yang terkandung di dalam lirik lagu mereka. Hal-hal seperti anarkisme, kapitalisme, dan masalah kekuasaan, dapat digali dalam lirik mereka. Punk, sebagai sebuah gejala budaya yang semakin eksis terus mengalami dinamisasi. Kedinamisan yang dimiliki olehnya adalah hal menarik yang perlu dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Anarc[oi]. "Filosofi Punk-Anarkisme," dalam www.anarchoi.gudbug.com, diakses 28 September 2007 pukul 11.25 WIB.
- Barker, Chris. 1999. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan dan Kebudayaan.
- Ditaputri, Sara. 2007. "Identitas Punk Kawula Muda Studi Konsumsi Teks terhadap Peran Media Massa dalam Mengkonstruksi Identitas Punk". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Hafidz. "Nasihat untuk Punks", *Studia Online*, dalam www.dudung.net, diakses 24 September 2007 pukul 13.15 WIB.
- Juprez. "Sejarah Punk" dalam www.satubumi.org, diakses 10 April 2007 pukul 12.30.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Marjinal. 1998. *Anti Military I*. Album.
- Marjinal. 2001. *Anti Military II*. Album.
- Marjinal. 2002. *Predator I*. Album.
- Marjinal. 2002. *Predator II*. Album.
- Marjinal. 2003. *Termarjinkan*. Album.
- Meliono, Irmayanti dan Budianto. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Kota Kita.
- Muhammad, Abdulkadir. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Fajar Agung. Nurudin. 2002. *Komunikasi Propaganda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'Hara, Craig. 1999. *The Philosophy of Punk*. London: AK Press.
- Semi, Atar M. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sheehan, Sean M. 2007. *Anarkisme Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Timothy, Andreas. 2007. "Perkembangan Musik *Heavy Metal* sejak Awal Tahun 1970-an hingga Akhir Tahun 1980-an". Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Titwening, Fransiska. 2001. "Punk, Punker, Ngepunk, Masalah Identitas dalam Metodologi Antropologi". Tesis. Depok: Universitas Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Wasono, Sunu. 2007. *Sastra Propaganda*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

CATATAN BELAKANG

¹ Awal mulanya, kelompok *band* ini bernama Anti-ABRI (1996). Penggunaan nama tersebut sebagai ekspresi terhadap sistem militerisme yang terjadi di Indonesia namun justru merugikan rakyat kecil. Tahun 1997, mereka mengubah Anti-ABRI menjadi Anti Military sebagai bentuk pernyataan sikap frontal mereka terhadap kediktatoran Soeharto. Tahun 2003, nama Marjinal ditetapkan sebagai nama *band* mereka hingga kini. Nama tersebut mempunyai arti bahwa mereka merasa sebagai kaum urban yang terpinggirkan, tersisihkan, dan sering dipandang sebelah mata.

² Kata *indie* berasal dari kata *independent* 'mandiri'. Album *indie* label mempunyai arti album yang dikeluarkan secara mandiri atau swadaya tanpa melalui perusahaan rekaman.